

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial saat ini merupakan ruang komunikasi yang sangat berpengaruh yang membentuk identitas individu serta kelompok sosial. Sebagai salah satu platform paling populer di kalangan generasi muda, mereka tidak hanya tempat hiburan, tetapi juga gaya hidup, budaya, dan identitas yang dikonsumsi secara massal. Karakter ini tercermin tidak hanya dalam apa yang dibagikan, tetapi juga dalam cara akun berinteraksi dengan pengikut mereka dan membangun komunitas yang kuat.

Menurut Kusumasari (2017) dalam bukunya menjelaskan media sosial merupakan media komunikasi yang berbasis digital dan memungkinkan pengguna untuk melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Media sosial ini memfasilitasi pengguna dengan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan audio. Selain itu, juga sebagai sarana untuk membangun dan memperluas jaringan sosial secara virtual dimana pengguna dapat membentuk komunitas, berkomunikasi, serta saling bertukar informasi.

Media sosial merupakan platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil identitas secara pribadi secara online, berinteraksi dan menjalin koneksi dengan individu lain atau kelompok, membuat serta membagikan berbagai jenis konten berupa (teks,

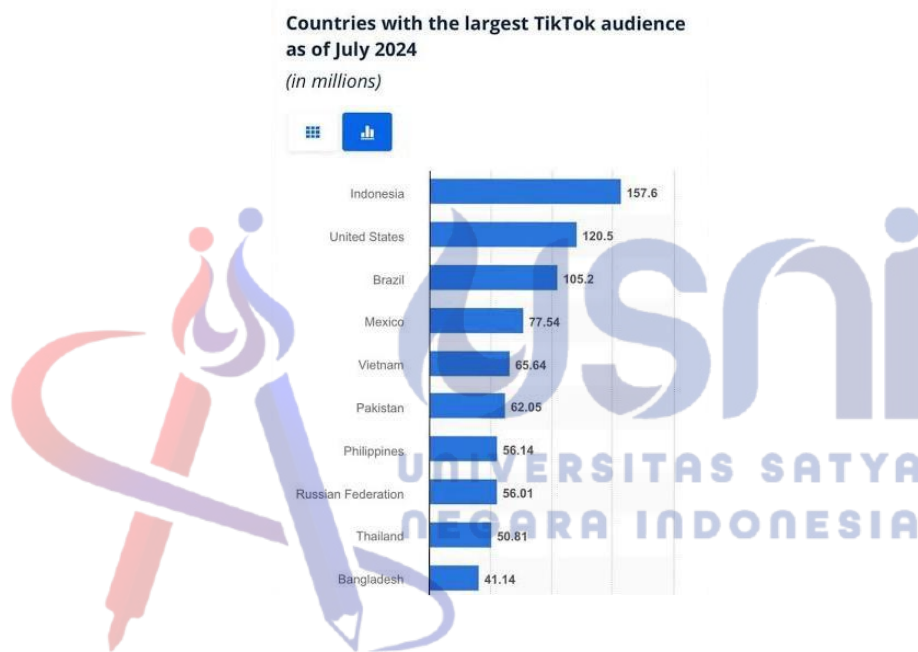
gambar, video, audio), serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi, baik secara satu arah maupun dua arah secara real – time.

Kemunculan media sosial mengubah secara drastis cara masyarakat mengakses informasi, membentuk identitas, hingga mengekspresikan diri. Media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, platform seperti Instagram, Twitter, Youtube, hingga Tiktok memberikan ruang bagi pengguna untuk menciptakan, mengedit, dan membagikan konten secara bebas kepada publik. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi semakin bersifat horizontal, di mana interaksi tidak lagi hanya dari media kepada audiens, tetapi juga dari audiens kepada audiens lainnya.

Salah satu platform media sosial yang berkembang pesat dan sangat populer, terutama di kalangan generasi muda, adalah Tiktok aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek berdurasi 15 detik hingga 10 menit dengan berbagai fitur menarik seperti musik latar, filter, efek visual, serta caption kreatif.

Lebih dari sekadar hiburan dan informasi, tiktok juga telah menjadi ruang produksi budaya dan identitas sosial. Tren yang muncul di tiktok sering kali mewakili gaya hidup, nilai, dan perspektif kelompok sosial tertentu. Contohnya adalah munculnya stereotip seperti "Anak Jaksel", yang tidak hanya diwakili oleh bahasa dan visual, tetapi juga dibentuk, didiskusikan dan dinegosiasikan oleh pengguna TikTok sendiri.

Saat ini, jumlah pengguna TikTok di Indonesia telah mencapai 157,6 juta pengguna pada Juli 2024. Ini menurut laporan berjudul “*Countries with the largest TikTok audience as of July 2024*” yang diterbitkan oleh perusahaan riset Statista di Eminent 2024. Dalam jumlah tersebut, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia hingga saat ini.



Gambar 1.1 : Infografis Data Penggunaan TikTok Per July 2024

Sumber : <https://surl.li/yooivl>

Data ini memperlihatkan bahwa tiktok menjadi ruang strategis dalam penyebaran budaya populer, termasuk fenomena “anak jaksel”, dengan berkembangnya media sosial, TikTok telah mengalami transformasi besar, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi identitas, budaya, dan sosial.

Menurut Kurnia dan Astuti (2021), TikTok adalah platform media sosial berdasarkan video pendek yang memungkinkan pengguna mengekspresikan kreativitasnya melalui musik, efek visual, dan tantangan online. Platform ini berkembang pesat di kalangan anak muda, terutama karena kemudahan penggunaan dan kemampuannya untuk menyebarkan tren dengan cepat di antara penggunanya.

Menurut Susanti (2023) TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui konten kreatif, hiburan, serta menjadi ruang interaksi sosial bagi generasi muda. Aplikasi ini memfasilitasi kreativitas pengguna dalam bentuk konten audio visual yang ringkas, interaktif, dan estetik, serta menjadi alat komunikasi dan mengekspresikan diri tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga edukasi, kampanye, bahkan pemasaran.

Popularitas TikTok yang sangat pesat menjadikannya objek kajian penting dalam studi komunikasi dan budaya digital, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga menjadi ruang terbuka untuk membentuk identitas sosial, menyampaikan opini, hingga menyebarkan tren, dan fenomena sosial. Hal ini menjadikan TikTok relevan untuk diteliti bagaimana konten kontekstual TikTok khususnya generasi muda, memaknai konten yang mereka ciptakan.

Media sosial TikTok telah menghadirkan berbagai bentuk ekspresi diri dan konstruksi identitas yang sangat dinami, terutama di kalangan generasi anak muda adalah munculnya stereotip anak jaksel, singkatan dari “anak Jakarta Selatan” identitas ini tidak hanya merujuk pada lokasi geografis, melainkan juga

menggambarkan gaya hidup remaja dan pemuda di kawasan Jakarta Selatan, wilayah ini dianggap sebagai pusat gaya hidup *modern*, mewah, serta identik dengan masyarakat kelas menengah ke atas.

Fenomena perilaku “anak jaksel” seperti penggunaan bahasa campuran Inggris – Indonesia, percakapan seperti kalimat “gue *literally* nggak bisa deh kalau *weekend*“, anak jaksel juga kerap menunjukkan penampilan yang *aesthetic*, serta kebiasaan nongkrong di tempat kekinian, tempat yang dipilih melainkan seperti kafe dengan desain *aesthetic*, *coffe shop* atau *hidden gem* yang sering tampil di media sosial, oleh karena itu identitas ini bukan hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dibentuk dan diperkuat melalui representasi di media sosial.



Gambar 1.2 : Akun Tiktok @Jakselepruv

Sumber : Akun Tiktok @Jakselepruv

Salah satu yang menarik perhatian adalah munculnya akun media sosial TikTok @jakselepruv, akun yang telah mendapatkan popularitas, mencapai 57,1 ribu pengikut per April 2025. akun yang mengunggah konten satir tentang kehidupan anak muda di Jakarta Selatan ini menyajikan konten satir yang menampilkan perilaku berlebihan khas anak jaksel dengan gaya sarkastik dan humoris. Konten – konten nya menampilkan cara berbicara, sikap, dan kebiasaan anak jaksel yang dilebih – lebihkan sebagai bentuk sindiran. Konten yang dihadirkan tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga menjadi alat kritik sosial terhadap gaya hidup urban yang dinilai terlalu performatid dan eksklusif.

Menurut Ardianto (2019) pemahamannya tentang konten merujuk pada segala bentuk pesan atau informasi yang diproduksi dan disebarakan melalui media massa untuk khalayak luas adalah isi dari media yang memuat informasi, hiburan, dan pesan – pesan tertentu yang ditujukan kepada khalayak, konten tidak hanya bersifat informatif, tapi juga bersifat persuasive, edukatif, atau hiburan, tergantung pada tujuan komunikator.

Konten – konten yang disajikan pada akun @jakselpruv tidak hanya sekedar hiburan, namun menjadi media refleksi sosial yang menyindir gaya hidup, bahasa, hingga cara berpikir anak muda dari kawasan urban seperti Jakarta Selatan. Misalnya, dalam video berjudul “Top 3 *Coffeshop* sebat *indoor* terbaik di jaksel” ,dalam konten yang ditampilkan pengguna akun yang dikelola oleh Andreas Prasetya dan Fadil Camui ini menjelaskan “Top 3 *Coffeshop* sebat *indoor*” yang dimana “sebat” merupakan bahasa gaul yang memiliki makna “merokok” dan penggunaan bahasa campuran Indonesia – Inggris seperti

“indoor” yang merupakan “di dalam” video tersebut telah ditonton lebih dari 4 juta penonton dan menuai respons beragam dari warganet, mulai dari merasa terhibur, relate, hingga yang mengkritik kontennya sebagai penguatan stereotip.

Pada konten lainya yang berjudul “Top 3 Daerah Jaksel Terjaksel” dalam konten ini memparodikan gaya sarkas seperti “terjaksel” yang bukan hanya berarti “berasal dari Jakarta Selatan”, tapi menunjuk pada gaya hidup modern – urban yang dianggap elit dan penggunaan kata “epruv” pada akun @jakselepruv bentuk pengucapan dari kata bahasa inggris yang berarti “*approve*” istilah ini digunakan dalam nada sindiran, lelucon, maupun bentuk identitas budaya anak muda di media sosial, konten video tersebut telah ditonton lebih dari 2,6 juta penonton dan menuai respons beragam dari warganet.



Gambar 1.3 Konten satir pada akun @jakselepruv

Sumber : Tiktok @jakselepruv diakses pada 1 Juni 2025

Menariknya, tidak semua penonton merasa bahwa makna sebuah konten satir harus diartikan sebagai kritik sosial, banyak yang menganggap sekedar hiburan atau merasa tersinggung karena merasa disindir. Dalam kolom komentar akun dengan username (Kakak Ay) berkomentar “kopi lima detik emang se pw itu sih buat sebat indoor” menunjukan bahwa sepakat dengan isi konten yang disampaikan selain komentar dari *username* (Kakak Ay), ada juga komentar lainnya dari akun dengan *username* (Citra). Isi komentar tersebut “ Tp uma kopi blok m tempatnya sempitt” Hal tersebut menunjukkan bahwa konten satir dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada bagaimana audiens memandang konten tersebut. Ada yang merasa relate bahwa konten yang ditampilkan dan beranggapan tidak sepakat dengan isi konten tersebut.



Gambar 1.4 Komentar audiens terhadap konten tersebut

Sumber : Kolom komentar akun Tiktok @Jakselepruv

Menurut Faisal (2020) dalam konteks digital media di Indonesia, dijelaskan bahwa konten satir di media sosial adalah bentuk penyampaian kritik sosial yang dibungkus dengan gaya humor atau sindiran untuk menyampaikan pesan secara halus namun tajam, biasanya digunakan untuk menyindir fenomena sosial, gaya hidup, atau perilaku masyarakat tertentu.

Konten satir sendiri merupakan ekspresi yang menggunakan ironi, sarkasme, parodi, dan humor untuk mengkritik atau mengomentari suatu fenomena sosial, politik, budaya, atau perilaku individu/kelompok. Tujuan dari konten satir bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik secara halus atau tajam terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang, absurd atau patut dipertanyakan.

Konten satir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap isu – isu penting. Misalnya pada konten tiktok @pandawaragroup menggunakan bahasa satire dalam menyampaikan pesan – pesan lingkungan, yang diterima dengan baik oleh pengikutnya. Dalam penelitian ini karena memandang bagaimana konten satir diterima dan dimaknai oleh audiens tiktok dan memahami bagaimana identitas “anak jaksel” terbentuk melalui konten tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman baru bahwa identitas sosial anak muda semakin dibentuk oleh media, tidak hanya oleh lingkungan sosial langsung, tetapi penelitian ini akan menunjukkan bagaimana media, khususnya konten satir, membentuk identitas anak muda seperti "anak

jaksel". Kontennya tidak hanya menyenangkan dan menghibur, tetapi juga dapat membentuk persepsi audiens tentang identitas sosial tertentu, hal ini menunjukkan bahwa, meskipun laporan ini bersifat satir, ia terlibat aktif dalam proses penggambaran dan konstruksi identitas anak-anak di Jakarta Selatan di ruang digital.

Satir sebagai bentuk komunikasi sosial kerap dimaknai beragam khalayak, dalam konteks ini audiens tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif melainkan juga secara aktif dalam memberikan interpretasi berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka masing – masing. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana resepsi audiens terhadap konten satir pada akun @jakselpruv dalam kaitannya dengan pembentukan identitas sosial anak jaksel.

Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Tiktok, bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang dan konstruksi identitas sosial penggunanya. konten satir untuk membentuk identitas sosial di ruang digital. Tidak hanya mempresentasikan gaya hidup anak jaksel secara humoris, tetapi juga menciptakan stereotip sosial yang bisa diterima, disesuaikan, atau bahkan ditolak oleh audiens.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan konten tersebut, serta sejauh mana konten satir dapat membentuk atau memperkuat identitas sosial mereka sebagai “anak jaksel”. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai resepsi

audiens terhadap konten satir akun @jakselepruv dalam menciptakan identitas anak jaksel di media sosial Tiktok.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana audiens memaknai konten satir pada akun @jakselepruv dan bagaimana konten satir @jasklepruv dapat membentuk identitas sosial “anak jaksel” di media sosial tiktok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana konten satir pada akun @jakselepruv dimaknai oleh audiens serta bagaimana konten satir tersebut dapat membentuk atau memperkuat identitas sosial “anak jaksel” di media sosial tiktok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baru mengenai ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan media sosial dan media massa serta penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti yaitu tentang resepsi konten satir pada akun @jakselepruv dalam menciptakan identitas anak jaksel di media sosial tiktok.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi terutama mengenai konten satir pada media sosial tiktok agar lebih memahami bagaimana *audiens* menafsirkan konten tersebut, untuk memahami bagaimana media membentuk dan mempresentasikan identitas sosial tertentu, dalam fenomena “anak jaksel”, serta sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai konten satir, fenomena stereotip budaya “anak jaksel” atau bentuk lain dari representasi sosial di media digital.

